

Hubungan Motivasi Berobat Gigi Dengan Keparahan Karies Pada Pengunjung Poli Gigi Di Puskesmas Daerah Banjarbaru

Abstract

The 2018 Riskesdas results in South Kalimantan, the community received treatment for dental medical personnel aged 25-34 (12.19%) and 35-44 (11.91%) visits. The fact is that 46.90% of the people of South Kalimantan have problems with broken/cavities/sick teeth. Data obtained from reports from the Sungai Besar Health Center in Banjarbaru City in August-October 2022, it was found that the number of visits of 938 people obtained 173 cases of severe dental caries. The aim of this study was to determine the relationship between motivation for dental treatment and the severity of dental caries in dental polyclinic visitors at the Sungai Besar Community Health Center, Banjarbaru City. This type of research is an analytical survey with a design cross sectional. The results showed that most of them had positive dental treatment motivation and had a bad category of dental caries severity.

Keywords : dental treatment motivation; caries severity; PUFA

Abstrak

Hasil Riskesdas Tahun 2018 Kalimantan Selatan masyarakat menerima perawatan tenaga medis gigi umur 25-34 (12,19%) dan 35-44 (11,91%) kunjungan. Fakta yang terjadi 46,90% masyarakat Kalimantan Selatan memiliki masalah gigi rusak/berlubang/sakit. Data yang diperoleh dari laporan Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru bulan Agustus-Oktober tahun 2022, ditemukan jumlah kunjungan 938 orang didapat 173 kasus keparahan karies gigi. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan motivasi berobat gigi dengan keparahan karies gigi pada pengunjung poli gigi di Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru. Jenis penelitian bersifat survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar memiliki motivasi berobat gigi positif dan memiliki keparahan karies gigi kategori buruk.

Kata Kunci : motivasi berobat gigi; keparahan karies; PUFA

A. PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan Indonesia Bebas Karies 2030, Kementerian Kesehatan menetapkan Komite Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 189 Tahun 2019 tentang Komite Kesehatan Gigi dan Mulut. Komite ini bertugas di antaranya membantu Kementerian Kesehatan dalam menyusun rencana strategis dan rencana aksi upaya kesehatan gigi dan mulut, melaksanakan advokasi dengan stakeholder lainnya, melakukan monitoring dan evaluasi, dan memberikan rekomendasi atas penyelesaian masalah terkait pelaksanaan upaya kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan hasil Riskesdas, 2018 Kalimantan Selatan masyarakat yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi dengan kelompok umur 3-4 tahun sebesar (6,03%), 5-9 tahun (22,79%), 10-14 tahun (14,34%), 15-24 tahun (11,43%), 25-34 tahun (12,19%), 35-44 tahun (11,91%), 45-54 tahun (10,41%), 55-64 tahun (9,31%), dan umur 65+ tahun (4,98%) kunjungan. Fakta yang terjadi, 46,90% masyarakat Kalimantan Selatan memiliki masalah gigi rusak/berlubang/sakit. Kunjungan penderita ke puskesmas rata-rata sudah dalam keadaan lanjut untuk berobat, sehingga dapat diartikan bahwa tingkat kesadaran masyarakat pada umumnya untuk berobat sendiri mungkin masih belum dapat dilaksanakan. Masyarakat berkunjung bila sudah mengalami sakit gigi. Hal ini terlihat dari

rendahnya jumlah pengunjung yang memanfaatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas.

Menurut Kemenkes RI (2012), selama 70 tahun terakhir, data tentang karies telah dikumpulkan diseluruh dunia menggunakan indeks DMF-T. indeks ini memberikan informasi tentang karies dan perawatannya tetapi gagal memberikan informasi tentang karies yang tidak dirawat seperti keterlibatan pulpa dan abses gigi yang mungkin lebih serius dari pada lesi karies itu sendiri. Kondisi tersebut yang mendasari untuk dikembangkannya indeks Pulpitis, Ulserasi, Fistula, Abses. Indeks PUFA/pufa hadir untuk mencatat keparahan kerusakan gigi dengan terlibatnya pulpa atau pulpitis (P/p), ulserasi yang disebabkan oleh dislokasi fragmen gigi (U/u), fistula (F/f) dan abses (A/a).¹

Jenis perawatan yang diterima penduduk yang mengalami masalah gigi dan mulut dalam 12 bulan terakhir di Kota Banjarbaru dengan persentasi penambalan (10,08%), pencabutan (10,67%), konseling perawatan/kebersihan gigi (7,70%), masalah gigi rusak/berlubang/sakit (33,40%), dan pengobatan sendiri sebesar (38,59%).²

Berdasarkan hasil [enelitian Bommireddy VS dkk. (2020) menyatakan bahwa mayoritas peserta melaporkan mendapatkan perawatan gigi di klinik gigi swasta dan berkonsultasi dengan tenaga medis dan dukun di wilayah setempat untuk masalah kesehatan gigi dan mulut mereka. Biaya tinggi yang terkait dengan perawatan gigi, kurangnya waktu, biaya lain yang harus dipenuhi dan persepsi bahwa sakit gigi akan hilang dalam beberapa waktu bahkan dibiarkan tanpa pengawasan adalah alasan utama tidak memanfaatkan perawatan kesehatan gigi dan mulut.³

Berdasarkan data kunjungan pada Puskesmas Sungai Besar pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2022 jumlah kunjungan dari 938 orang didapat 173 kasus dengan keparahan karies gigi.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi berobat gigi dengan keparahan karies pada pengunjung poli gigi.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan bersifat survei analitik. Rancangan penelitian ini adalah *Cross Sectional*. Pada rancangan ini pengumpulan data dilakukan secara

¹ Kemenkes RI, *Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS)* (Jakarta: Kemenkes RI, 2012).

² Kemenkes RI, *Laporan Provinsi Kalimantan Selatan Riskesdas 2018* (Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019).

³ Vikram Simha Bommireddy et al., "Oral Hygiene Habits, Oral Health Status, and Oral Health Care Seeking Behaviors among Spinning Mill Workers in Guntur District: A Cross-sectional Study," *Journal of Family Medicine and Primary Care* 9, no. 6 (2020).

serentak dalam satu waktu pada saat yang bersamaan.⁴ Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru. Populasi penelitian ini adalah seluruh pengunjung Poli Gigi Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru dengan jumlah 38 orang dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Alat yang digunakan adalah alat diagnostik set, Alat tulis, Lembar pemeriksaan PUFA, dan lembar kuesioner. Uji yang digunakan adalah Uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara variabel dilakukan dengan menguji antara kedua variabel katagorik.⁵

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Motivasi Berobat Gigi di Poli Gigi Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru

No	Motivasi	Frekuensi	Persentase %
1	Motivasi Positif	27	71.1%
2	Motivasi Negatif	11	28.9%
	Jumlah	38	100%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data motivasi responden dalam berobat gigi di poli gigi Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru dengan kategori motivasi positif sebanyak 27 responden (71.1%), kategori motivasi negatif sebanyak 11 responden (28.9%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keparahan Karies Gigi Responden di Poli Gigi Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru

No	Keparahan Karies	Frekuensi	Persentase %
1	Baik	16	42.1%
2	Buruk	22	57.9%
	Jumlah	38	100%

Berdasarkan tabel 2 diperoleh data keparahan karies gigi di poli gigi Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru dengan kategori baik sebanyak 16 responden (42.1%), dan kategori buruk sebanyak 22 responden (57.9%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Motivasi Berobat Gigi dengan Keparahan Karies Gigi di Poli Gigi Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru

No	Motivasi Berobat Gigi	Keparahan Karies Gigi				Jumlah	
		Buruk		Baik			
		N	%	N	%	N	%
1	Negatif	10	26.3%	1	2.6%	11	28.9%
2	Positif	12	31.6%	15	39.5%	27	71.1%
	Jumlah	22	57.9%	16	42.1%	38	100%

⁴ Imas Masturoh and Nauri Anggita, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2018).

⁵ Imam Santoso, *Manajemen Data Untuk Analisis Data Penelitian Kesehatan*, 1st ed. (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2013).

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 11 responden yang memiliki motivasi berobat gigi negatif terdapat keparahan karies gigi buruk sebanyak 10 responden (26.3%) dan responden yang terdapat keparahan karies gigi baik sebanyak 1 responden (2.6%), sedangkan motivasi berobat gigi positif dari 27 responden terdapat keparahan karies gigi buruk sebanyak 12 responden (31.6%), dan responden yang terdapat keparahan karies gigi baik sebanyak 15 responden (39.5%).

Tabel 4. Hasil Uji Chi-Square Motivasi Berobat Gigi dengan Keparahannya Karies Gigi di Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru

	<i>Value</i>	<i>Df</i>	<i>Exact Sig. (2-sided)</i>	<i>Exact Sig. (1-sided)</i>
<i>Fisher's Exact Test</i>			.012	.009
<i>N of Valid Cases</i>	38			

Berdasarkan uji *Chi-Square* diketahui bahwa tabel yang digunakan adalah 2x2 dan ada 1 *cell* mempunyai nilai $E < 5$ maka uji yang digunakan adalah uji *Fisher's Exact Test*. P-Value yang terlihat pada *Exact sig. (2-sided)* adalah 0.012. Dengan demikian $p\text{-Value hitung} (0.012) < p\text{-Value alpha} (0.05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan motivasi berobat gigi dengan keparahan karies gigi pada pengunjung poli gigi di Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru.

Tabel 5.4 tabulasi silang motivasi berobat gigi dengan keparahan karies gigi menunjukkan motivasi berobat gigi negatif dari 11 responden terdapat 10 (26.3%) responden mengalami keparahan karies gigi kategori buruk dan dari 27 responden motivasi berobat gigi positif yang mengalami keparahan karies gigi kategori buruk sebanyak 12 (31.6%). Keadaan tersebut menunjukkan pada motivasi berobat gigi positif lebih banyak mengalami keparahan karies gigi kategori buruk. Masyarakat memiliki motivasi positif untuk pergi berobat gigi ke Puskesmas namun dilakukan hanya saat merasa ada permasalahan pada kesehatan giginya. Sebagian besar masyarakat memiliki karies gigi pada rongga mulutnya karena kurangnya kesadaran untuk pergi ke Puskesmas atau dokter gigi sejak dini sehingga tidak sadar bahwa pada rongga mulutnya sudah terdapat karies. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Keumala, C.R. dengan judul Hubungan Motivasi Masyarakat Dengan Penambalan

Gigi Di Desa Lamkunyhet Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar bahwa ada hubungan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan penambalan gigi.⁶

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* pada tabel 4 didapatkan hasil ada hubungan motivasi berobat gigi dengan keparahan karies gigi pada pengunjung poli gigi di Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru ρ (0.012) < α (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa pada responden yang memiliki motivasi berobat gigi positif sebagian besar memiliki keparahan karies gigi kategori baik. Sedangkan pada responden yang memiliki motivasi berobat gigi negatif sebagian besar terdapat keparahan karies gigi dengan kategori buruk.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa sebagian besar pengunjung poli gigi di Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru memiliki motivasi berobat gigi positif dan sebagian besar memiliki keparahan karies gigi kategori buruk. Ada hubungan motivasi berobat gigi dengan keparahan karies gigi pada pengunjung poli gigi di Puskesmas Sungai Besar Kota Banjarbaru. Bagi petugas Puskesmas hendaknya lebih sering memberikan promosi kesehatan gigi dan mulut dan meminta masyarakat untuk secara rutin melakukan pemeriksaan gigi ke Puskesmas atau dokter gigi, serta perlu melakukan tindakan pencegahan sejak dini seperti penambalan *pit* dan *fissure*.

DAFTAR PUSTAKA

Bommireddy, Vikram Simha, Sai Siva Naga Gayathri Naidu, Tulasi Priya Kondapalli, Harish Chowdary Kommineni, Rammohan Madem, and Gowtham Manikanta Yadav Padagala. "Oral Hygiene Habits, Oral Health Status, and Oral Health Care Seeking Behaviors among Spinning Mill Workers in Guntur District: A Cross-sectional Study." *Journal of Family Medicine and Primary Care* 9, no. 6 (2020).

Cut Ratna Keumala. "HUBUNGAN MOTIVASI MASYARAKAT DENGAN PENAMBALAN GIGI DIDESA LAMKUNYET KECAMATAN DARUL KAMAL KABUPATEN ACEH BESAR." *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat* 5, no. 2 (2020).

Kemenkes RI. *Laporan Provinsi Kalimantan Selatan Riskesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019.

———. *Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS)*. Jakarta: Kemenkes RI, 2012.

Laporan Poli Gigi Puskesmas Sungai Besar Kecamatan Banjarbaru Selatan Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan, 2022.

⁶ Cut Ratna Keumala, "HUBUNGAN MOTIVASI MASYARAKAT DENGAN PENAMBALAN GIGI DIDESA LAMKUNYET KECAMATAN DARUL KAMAL KABUPATEN ACEH BESAR," *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat* 5, no. 2 (2020).

Masturoh, Imas, and Nauri Anggita. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2018.

Santoso, Imam. *Manajemen Data Untuk Analisis Data Penelitian Kesehatan*. 1st ed. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2013.